

# KEBERMAKNAAN SALAM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Oleh :

Hakis<sup>1</sup>, Ammy Rila Tuasikal<sup>2</sup>

## ABSTRACT

Islam is a religion "rahmatan lil alamin" which has always called for the safety, peace and livelihoods in private life, social community. One of the teachings of Islam which is also a prayer to be practiced by Muslims is a greeting and salutation. Regards means a prayer/declaration of peace and security of the people who say hello to the people who greet. This means that the person who received the greeting was to obtain peace and security while in front of the people who speak it.

The results of this study is the meaning of greeting in the social life of society is the prayer of salvation, peace and livelihoods, people who salute is sunnah but the answer greeting is mandatory. However answered greeting those non Muslims there is a difference of opinion, scholarly said not allowed but there are also scholars not only contemporary scholars but there are also scholars of the Salaf that allow as Ibn Mas'ud, al-Auza'i, Abu Umamah al-Bahili . They said good-bye to those non-Muslims on the grounds of the Prophet ordered spreading greeting (peace).

Keywords: Greetings, Non-Muslims, Peace, Prosperity

## A. Pendahuluan

Islam adalah sebuah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw dan sebagai agama terakhir yang datang untuk menyempurnakan ajaran-ajaran agama samawi sebelumnya. Kehadiran Islam bukan hanya untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, khususnya dalam aspek aqidah, tetapi juga meluruskan dan memperbaiki tatanan kehidupan sosial masyarakat Arab pada saat itu sampai umat manusia berikutnya. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan horizontal (*hablun min Allah*) tapi juga mengatur hubungan sosial masyarakat (*habmin al-nas*) secara umum.

Sesuai dengan namanya sendiri yang terambil dari kata *salima* (selamat, damai) kehadirannya sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, tentu saja ajaran-ajarannya bukan hanya kepada umat Islam sendiri tetapi ajarannya senantiasa melingkupi semua makhluk di muka bumi ini. Oleh karena, adalah suatu kesalahan bilamana umat Islam dalam keberagamaannya hanya untuk dirinya sendiri secara sempit. Dalam artian dialah yang paling benar dan apa yang ada dari selainnya adalah salah. Orang lain (agama lain) tidak dikau kehadirannya dan tidak menerima kebenaran yang ada pada orang lain.

Salah satu yang menjadi perbincangan dikalangan ulama atau cendekiawan Islam adalah persoalan hubungan dengan agama lain. Salah satu di antaranya adalah masalah pengucapan salam dan menjawab salam dari agama lain. Maluku, khususnya kota Ambon seringkali dipertemukan dengan mereka yang beda agama

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Ambon

<sup>2</sup> Mahasiswa KPI Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon

(selain Islam) dan sering kali mereka memberi salam, maka apa yang sebaiknya dilakukan oleh mereka yang muslim?

Sebagian ulama menolak untuk mengucapkan dan menjawab salam mereka. Sementara yang lainnya menerima dan membolehkannya. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis mencoba menguraikan bagaimana pandangan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw terhadap kebermaknaan salam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan termasuk menjawab salam terhadap non-Islam?

## B. Tujuan dan Metode Dalam Karya Tulis Ini

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang mengucapkan dan memberi salam baik pada sesama muslim maupun dengan non muslim
2. Memperkaya pengetahuan tentang perbedaan pendapat ulama tentang bagaimana hukumnya menjawab salam non muslim

Metode penelitian dalam karya ini adalah metode *liberary resear* yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan konsep dan falsafah Salam serta kitab yang membahas tentang perbedaan menjawab salam.

## C. Konsep dan Falsafah Salam

Salam dalam pandangan Islam mengandung makna penting dan mendalam, bukan sekedar basa-basi dalam pergaulan ketika seorang muslim bertemu dengan muslim yang

lainnya. Salam dalam Islam menunjukkan inti pokok ajarannya dalam pergaulan antar sesama manusia. Salam dalam Islam yang berbunyi *assalamu alaikum*, menyiratkan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan cinta akan perdamaian.

Salam berarti suatu janji kedamaian dan keamanan dari orang yang mengucapkan kepada orang yang diberi salam, ini berarti bahwa orang yang menerima ucapan salam itu memperoleh kedamaian dan keamanan selama berada di depan orang yang mengucapkannya. Dengan kata lain, orang yang mengucapkan salam kepada orang lain berarti ia sanggup menjamin bahwa ia tidak akan menyakiti orang tersebut baik hatinya maupun fisik. Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M) dalam fatwanya sebagaimana yang termuat dalam jurnal *al-Manar* menegaskan: "...barangsiapa yang mengucapkan salam kepada seseorang berarti telah menjamin rasa aman orang tersebut, dan apabila kemudian menyakitinya sesungguhnya dia telah berkhianat dan mengingkari janjinya."<sup>3</sup>

Dalam QS. Al-Nisa/4: 86) :

وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya:

---

<sup>3</sup>Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, ( Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid V, h. 313.

*“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.*

Ayat di atas membicarakan etika salam dalam Islam dan memberikan pengajaran kepada umat Islam bahwa seseorang yang menerima ucapan salam wajib menjawab salam itu dengan pernyataan yang lebih baik atau paling tidak sama dengan yang diterimanya.

Sebenarnya ucapan salam itu bukan hanya terjadi pada masa Islam tetapi jauh sebelum Islam sudah dikenal. Pada masa Jahiliyah bila bertemu mereka saling mengucapkan salam antara lain berbunyi (حياءك الله). Islam datang tidak menggunakan kata di atas tetapi yang diajarkan adalah *Assalamu ‘alaikum*. Dan dari kata ini (*salam*) dipakai untuk menyambut penghuni surga (QS. 50: 34) bahkan sampai di dalam surga setiap saat di dengarnya (QS. 56: 26).

Dengan demikian, salam itu bukan hanya ucapan yang mengandung nilai *ta’abbudi* tetapi lebih dari itu salam mengandung suatu makna yang lebih dalam, yaitu memelihara dan mengawasi hubungan baik serta keharmonisan hidup kita di antara umat manusia.

#### **D. Mengucapkan dan menjawab salam non-Muslim**

Salah satu masalah yang dibicarakan oleh ulama mufassirin dan fuqaha ketika menafsirkan ayat adalah masalah hukum Islam mengenai hubungan umat Islam dengan umat lain melalui pengucapan salam dan menjawab salam non-Muslim.<sup>4</sup> Masalahnya cukup kompleks, bahkan boleh dikatakan kebanyakan umat Islam berpadandangan bahwa tidak boleh mengucapkan salam kepada non-Muslim karena adanya hadis Nabi yang melarang memberi salam kepada non-Muslim. Sementara di lain pihak, terdapat orang-orang non-Muslim yang gemar mengucapkan salam kepada umat Islam, dan ketika itu enggan untuk menjawab salam tersebut.

Tidak jarang terjadi bahwa dalam suatu pertemuan yang melibatkan penganut berbagai agama, seorang muslim mengucapkan salam, sementara beberapa non-Muslim yang hadir merasa mendapat suatu “agresi mental” yang menempatkannya dalam posisi serba sulit.

Para mufassirin berbeda pendapat tentang hukum menjawab dalam yang diucapkan oleh non-Muslim kepada Muslim. Sebagian berpendapat bahwa perintah ayat di atas (QS. Al-Nisa/4: 86) menyangkut menjawab salam yang diucapkan oleh umat Islam. Sedangkan mengenai

---

<sup>4</sup>Lihat al-Thabary, *Jami’ al-Bayab ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1995/1415 H), Jilid V, h. 257-60; Ibn ‘Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, edisi ‘Abd al-Salam ‘Abd al-Syafi’I Muhammad (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993/1413), Jilid II, h. 87.

salam yang diucapkan oleh non-Muslim dijawab dengan mengatakan *wa 'alaikum*, berdasarkan hadis Nabi saw. :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ  
أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ أَنَسٍ  
حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ  
عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ<sup>5</sup>

Artinya: Dari Anas ibn Malik (dilaporkan) bahwa Rasulullah saw bersabda: apabila orang ahl al-Kitab mengucapkan salam kepadamu, maka katakanlah: "wa 'alaikum."

Pendapat dikalangan ulama klasik dikemukakan oleh antara lain Atha' bin Abi Rabb, ia mengatakan, "ayat وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا" (4: 86) khusus mengenai orang-orang Muslim dan jika yang memberikan salam itu bukan orang Islam jawabannya adalah "*alaikum*" seperti disebutkan dalam hadis di atas.<sup>6</sup> Bahkan al-Qurtubhy menyebutkan ada yang menjawab dengan "*alak*

*al-Salam*" (semoga damai hilang atasmu). Yang lain lagi menjawab, "*alaika al-Silam*" (batu untuk Anda).<sup>7</sup>

Penafsiran di atas tampaknya disemangati oleh pandangan supersesionalis dan berkembang subur dalam situasi hubungan antar agama yang penuh ketegangan. Sebagaimana digambarkan dalam Qs. Ali Imran 3: 118;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ  
دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَتُوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ  
بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي  
صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ  
تَعْقِلُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*

Ayat ini menjadi pegangan orang-orang yang tidak membolehkan menjawab salam bagi orang-orang non Islam. Padahal sesungguhnya

<sup>5</sup>Lihat Al-Imâm al-Hafizd Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhâry*, Juz IV, (Cet. II; Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1997/1418), h. 1969. lihat pula Imâm Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisabury, *al-Jami' al-Shahih li Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993/1414), h. 344.

<sup>6</sup>Al-Qurthuby, *Tafsir al-Jami, li Ahkam al-Qur'an* (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993/1413), Jilid V, h. 195.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 196.

kebanyakan ulama salaf membenarkan menjawab salam non-Muslim. Ibn ‘Abbas (w. 68) pernah mengatakan, “Siapa pun makhluk Allah yang mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah sekali pun ia (orang yang mengucapkan salam itu seorang Majusi, karena Allah berfirman di atas (Qs. Al-Nisa’/4: 86).<sup>8</sup> Al-Sya’by (w. 104/722), salah seorang ulama salaf terkenal, bahwa menjawab salam yang diucapkan oleh seorang Kristen dengan mengatakan, “*wa ‘alaika al-salam warahmatullah*”. Ketika ia dikritik karena mengucapkan *warahmatullah* kepada non-Muslim dan itu tidak boleh menurut pendapat banyak ulama Islam, ia menjawab, “Bukankah orang itu hidup di dalam rahmat Allah?”<sup>9</sup>

Ada pula ulama yang menafsirkan kata “*aw*” dalam ayat di atas sebagai menunjukkan pengertian pemilahan (*al-tanwir*), bukan alternatif (*al-takhyir*). Pemilahan artinya memilah-memilah antara jawaban kepada Muslim dan non-Muslim. Kepada Muslim diberi jawaban yang lebih baik. Non-Muslim masih dipilah lagi antara Ahl al-Kitab diberi jawaban seperti salam yang diucapkannya dan kepada non-Muslim bukan *ahl al-Kitab* dijawab “*wa ‘alaikum*.”<sup>10</sup> Menurut Muhammad Abduh dan

Rasyid Ridha, pembedaan itu tidak ada dalilnya baik dari ayat maupun dari hadis Nabi.

Perintah Rasulullah saw untuk menjawab salam non-Muslim dengan *wa ‘alaikum* itu haruslah dilihat konteksnya. Ada dua hadis yang dapat dipahami mengapa Rasulullah menyuruh mengucapkan *wa ‘alaikum*? Pertama adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim :

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ<sup>11</sup>

Artinya:

“Dari ‘Aisyah, ia mengatakan: serombongan orang Yahudi memberi salam kepada Rasulullah dengan mengatakan, “*al-sâmm ‘alaikum*’ (matilah kamu). Lalu ‘Aisyah membalas, “*Kamulah yang mati dan*

Muhammad ‘Abd al-Majid dkk., (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993/1413), h. Juz. III, h. 322-323.

<sup>11</sup>Al-Bukhary, *op. cit.*, Juz IV, h. 1905.

<sup>8</sup>Al-Thabary, *op. cit.*, Juz V, h. 258.

<sup>9</sup>Abduh, *op. cit.*, Juz V, h. 313. Lihat pula pandangan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2 (Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 539.

<sup>10</sup>Al-Qurtuby, *op. cit.*, Juz V, h. 195-196. Abu Hayyan, *Tafsir al-bahr al-Muhith*, edisi ‘Adil

mendapat laknat” Lalu Rasulullah mengatakan, “Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam segala hal.” ‘Aisyah menimpal, “Apa engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan?” Rasulullah menjawab: “Saya sudah mengucapkan wa ‘alaikum.”

Hadis kedua adalah riwayat Ahmad tentang keberangkatan Nabi ke Bani Quraidhah:

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَصْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا غَادُونَ إِلَى يَهُودَ فَلَا تَبْدَعُواهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَقُولُوا وَعَائِكُمْ<sup>12</sup>

Artinya:

Dari Abi al-Khair dia berkata: “Saya mendengar Abu Bashrah berkata: “bahwa Rasulullah bersabda: Kita akan pergi ke tempat orang-orang Yahudi, janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada mereka dan apabila mereka mengucapkan salam kepadamu, jawablah dengan “wa ‘alaikum”.

Seperti ditegaskan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H/1350 M), menurut suatu pendapat di kalangan ulama, larangan menjawab dan memulai salam terhadap non-Muslim ini terjadi dalam konteks khusus. Dalam hadis pertama di atas jawaban wa ‘alaikum itu

<sup>12</sup>Ahmad, *Musnad al-Imam* (Beirut: Dar al-Shadir, t.t), h. 135.

diberikan Nabi karena sekelompok orang Yahudi mengucapkan salam “Matilah kamu” kepada Nabi Muhammad, sementara dalam hadis kedua ini tampaknya Nabi pergi ke kelompok Yahudi yang tidak bersahabat dengan umat Islam, sehingga Nabi tidak mungkin memberikan salam –yang berarti perlindungan dan kedamaian– kepada mereka yang terbukti sering mengkhianati Nabi.<sup>13</sup>

Atas dasar ini pula, hadis Nabi saw berikut, yang melarang mendahului mengucapkan salam kepada orang Yahudi bahkan memerintahkan supaya memepetnya ke pinggir jalan apabila berpapasan dengannya di tengah jalan, harus dipahami dalam konteksnya yang khusus dan oleh karena itu, tidak menjadi norma umum hubungan dengan orang-orang non-Muslim. Hadis yang dimaksud adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ<sup>14</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw telah bersabda: “Janganlah kamu mendahului mengucapkan salam

<sup>13</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khair al-‘Ibad* (Ttp: dar al-Fikr, t. t.), Juz II, h 27.

<sup>14</sup>Lihat Muslim, *op. cit.*, h. 346..

*kepada orang Yahudi dan Nasrani, dan apabila kamu berpapasan dengan salah seorang mereka di tengah jalan maka pepetkanlah dia ke pinggir jalan”.*

Nabi Muhammad di dalam al-Qur’an jelas dilukiskan sebagai seorang yang berakhlak yang luhur (68:4) dan menyatakan bahwa orang paling baik adalah orang yang paling baik akhlaknya serta memerintahkan supaya memperlakukan orang lain seperti kita senang diperlakukan demikian. Oleh karena itu tidak mungkinlah kandungan hadis di atas menjadi norma umum dalam menghadapi agama lain. Hadis tersebut harus diartikan dalam konteks dimana Nabi sendiri diperlakukan tidak baik. Jadi ringkasnya, dapat disimpulkan bahwa tidak dilarang di dalam hukum Islam untuk menjawab salam yang diucapkan oleh non-Muslim kepada kita umat Islam. Hal ini sesuai dengan keumuman makna ayat di atas.

Begitu halnya mengucapkan salam kepada non-Muslim. Hadis-hadis yang melarang mendahului mengucapkan salam kepada non-Muslim itu harus dilihat dalam konteksnya, yaitu mereka mengucapkan salam kepada Nabi dalam konteks ketika itu mereka memusuhi dan menghina Nabi. Tetapi dalam konteks lain, Nabi sendiri memulai mengucapkan salam kepada Negus, Raja Ethopia, karena beliau dan orang-orang Muslim mempunyai hubungan baik dengan Raja itu.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui Abdullah ibn Amr dapat dijadikan

sebagai rujukan untuk menyikapi pandangan-pandangan di atas adalah :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ  
الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ  
السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ<sup>15</sup>

Artinya : *”Dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw, Islam yang mana yang terbaik? Nabi menjawab: ”Memberikan makanan dan membaca salam kepada siapa yang engkau kenal dan siapa yang tidak engkau kenal”.*

Apa yang dilakukakn Nabi itu adalah untuk kemaslahatan manusia. Dan pelarangan mengucapkan salam kepada oarang-orang Yahudi dan Nasrani untuk kemaslahatan, yaitu menghindari penghinaan dan pelecehan. Bahkan Nabi Ibrahim sendiri mengucapkan salam kepada ayahnya yang non-Muslim seperti yang rekam dalam al-Qur’an Qs. 19:47;

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ  
كَانَ بِي حَفِيًّا

Artinya :

---

<sup>15</sup>Bukhary, *op. cit.*, Juz I, h. 29.

*“Ibrahim berkata (Kepada ayahnya): “semoga kedamaian dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampunan kepada Tuhanku untukmu; sesungguhnya dia sangat baik padaku”*

Al-Qurtuby menafsirkan ayat di atas bahwa sebagian ulama menyatakan makna salam Ibrahim itu sebagai salam perpisahan. Mereka juga membenarkan menjawab dan mendahului orang kafir dengan salam. Pernah ditanyakan kepada Sufyan Ibn ‘Uyainah (w. 198 H/813 M), “Bolehkah mengucapkan salam kepada orang kafir?” Dia menjawab, Ya! Allah Yang Maha Tinggi mengatakan, ‘Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang yang tidak memerangi kamu karena agamamu dan tidak mengusir kamu dari negerimu; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.’ Allah juga mengatakan, “Sesungguhnya terdapat suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim,” dan Ibrahim itu mengucapkan salam kepada ayahnya.”<sup>16</sup>

Musa Syahin Lasyin menjelaskan bahwa ungkapan *assalamu ‘alaikum* paling tidak mempunyai dua arti. Arti pertama adalah doa dengan keselamatan dan keamanan untuk orang yang diberi salam, yaitu Allah menyelamatkan dan mengamankan engkau dari malapetaka-malapetaka dunia dan akhirat. Arti kedua adalah berita atau informasi (*al-khabar*), yaitu saya mengucapkan salam dari (diri) saya (sendiri); saya

---

<sup>16</sup>Al-Qurtuby, *op. cit.*, Juz XI, h. 111-112.

membawa kedamaian kepada engkau, bukan memerangi engkau.<sup>17</sup>

Dan *al-salam* adalah pemberitahuan tentang keamanan dan kedamaian karena adat (kebiasaan) antara pihak-pihak yang berperang adalah bahwa satu pihak tidak saling mengucapkan salam kepada pihak lain. Adat jahiliyah adalah jika mereka saling mengucapkan salam, mereka tidak saling memerangi. Karena alasan ini, tidak boleh bagi orang Muslim mengumpat siapa yang mengucapkan salam kepadanya dan tidak boleh pula bangkit untuk melukainya karena perbuatan seperti mengingkari apa yang diberikannya dan keamanan yang diberitahukannya.<sup>18</sup>

Yang jelas bahwa kontroversi tentang menjawab dan mengucapkan salam kepada non-Muslim tidak semua ulama sepakat tentang pelarangannya. Bukan hanya oleh ulama khalaf atau ulama kontemporer bahkan ulama salaf pun juga berbeda pendapat. Di antara ulama salaf yang membolehkan adalah seperti Ibn Mas’ud (w. 32/652), al-Auza’i (w157/774), Abu Umamah al-Bahili (w. 86), mereka mengucapkan salam kepada orang-orang non-Muslim. Alasannya adalah Nabi memerintahkan menyebarkan salam (perdamaian).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun’im: Syarah Shahih Muslim*, Bagian Pertama (Kairo: Maktabah al-Jamiah al-Azhariyah, 1389/1970), h. 237.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

#### **D. Kesimpulan**

Islam sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, pesan-pesan yang dibawanya tidak hanya mengatur hubungan antar sesama umat Islam sendiri tetapi juga mengatur hubungan dengan agama-agama yang lainnya. Atau dengan kata lain, sesuai dengan namanya sendiri yang terambil dari kata *salima* yang bermakna “*selamat, damai, sejahtera*”. Dengan demikian, Islam senantiasa mengajarkan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan kepada siapa pun bahkan kepada semua makhluk di bumi. Salam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, ketika seseorang telah mengucapkan salam kepada orang lain maka ia sanggup menjaga keselamatan pada orang tersebut atau minimal tidak akan menyakiti orang yang telah diberi salam.

Selanjutnya di antara persoalan yang sering menjadi perbincangan di kalangan ulama dan cendekiawan Islam adalah persoalan perbincangan seputar pengucapan dan menjawab salam non-Muslim. Menurut penulis bahwa mengucapkan dan menjawab salam non-Muslim adalah “sah-sah” saja karena bukankah kita umat Islam menghendaki kehidupan ini senantiasa diliputi oleh kedamaian bukan hanya kedamaian antar sesama umat Islam tetapi juga seluruh umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Menjawab salam pada non muslim sebaiknya menjadi dakwah bagi diri dan bagi non muslim tersebut, tapi perlu diperhatikan apakah

ucapan salam itu hanya sekedar basa-basi atau betul-betul akan terjalin kedamaian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th., Jilid V.
- Abu Hayyan, *Tafsir al-bahr al-Muhith*, edisi ‘Adil Muhammad ‘Abd al-Majid dkk., Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993/1413, Juz. III.
- Ahmad, *Musnad al-Imam*, Beirut: Dar al-Shadir, t.tDar al-Shadir, t.t
- Al-Bukhary, Al-Imâm al-Hafizd Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhâry*, Juz IV, Cet. II; Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1997/1418.
- Ibn ‘Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, edisi ‘Abd al-Salam ‘Abd al-Syafi’l Muhammad Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993/1413, Jilid II.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khair al-‘Ibad* (Ttp: dar al-Fikr, t. t.), Juz II.
- Lasyin, Musa Syahin, *fath al-Mun’m: Syarah Shahih Muslim*, Bagian Prtama (Kairo: Maktabah al-Jamiah al-Azhariyah, 1389/1970.

Muslim, Imâm Abu al-Husain bin Hajjaj al-Naisabury, *al-Jami' al-Shahih li Muslim*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1993/1414.

Al-Qurthuby, *Tafsir al-Jami, li Ahkam al-Qur'an* Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993/1413, Jilid V.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Cet IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Al-Thabary, *Jami' al-Bayab 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Beirut; Dar al-Fikr, 1995/1415 H, Jilid V.